

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perceraian merupakan kondisi yang sedapat mungkin dihindari oleh setiap keluarga. Namun demikian, data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sejak tahun 2010 hingga 2017, tren perceraian di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, tercatat sebanyak 285.184 kasus perceraian. Meskipun pada tahun 2011 terjadi penurunan jumlah kasus menjadi 267.791, namun pada tahun 2012 jumlah perceraian kembali melonjak secara signifikan menjadi 346.480 kasus. Tahun berikutnya, yaitu 2013, angka perceraian mengalami penurunan menjadi 324.247 kasus. Kemudian, pada tahun 2014, terjadi peningkatan sekitar 20.000 kasus, sehingga total kasus perceraian mencapai 344.237. Tren ini berlanjut pada tahun 2015 dengan tambahan sekitar 3.000 kasus, menjadikan total kasus perceraian pada tahun tersebut sebesar 347.256. Selanjutnya, pada tahun 2016 dan 2017, angka perceraian di Indonesia kembali menunjukkan tren peningkatan. Tahun 2016 tercatat sebanyak

365.654 kasus, sedangkan pada tahun 2017, meskipun sempat mengalami penurunan signifikan, jumlah kasus masih berada pada angka yang cukup tinggi, yakni sebanyak 275.516 kasus perceraian.

Tingginya angka kasus perceraian yang terus berulang di Indonesia menunjukkan sebuah fenomena sosial yang cukup memprihatinkan. Data yang tersedia memperlihatkan bahwa dominasi jumlah perceraian tertinggi berasal dari tiga provinsi besar, yakni Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi

Jawa Barat. Ketiga provinsi ini secara konsisten mencatatkan angka perceraian yang signifikan setiap tahunnya, dan secara bergantian menduduki peringkat teratas dalam jumlah kasus perceraian nasional. Dari ketiganya, Provinsi Jawa Timur secara konsisten menempati posisi pertama sebagai wilayah dengan jumlah kasus perceraian tertinggi dari tahun ke tahun. Adapun Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat saling bergantian menempati posisi kedua dan ketiga, tergantung pada fluktuasi jumlah kasus yang terjadi di masing-masing tahun.

Sebagai contoh konkret, pada tahun 2017, Provinsi Jawa Timur kembali menempati peringkat pertama dengan jumlah kasus perceraian yang mencapai angka yang sangat tinggi, yaitu sebanyak 84.839 kasus. Sementara itu, peringkat kedua ditempati oleh Provinsi Jawa Barat, yang pada tahun tersebut mencatatkan 79.047 kasus perceraian. Adapun Provinsi Jawa Tengah berada di posisi ketiga dengan jumlah kasus perceraian sebanyak 69.839 kasus. Fakta ini menunjukkan bahwa fenomena perceraian tidak hanya bersifat sporadis, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika sosial yang cukup dominan di wilayah-wilayah dengan populasi besar dan kompleksitas kehidupan masyarakat yang tinggi.

Berdasarkan hasil uraian diatas, peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut tentang apa saja yang dapat menyebabkan siswa yang mengalami *Broken Home*, berdasarkan data wawancara yang peneliti peroleh dari guru bimbingan konseling terdapat anak-anak yang mengalami *Broken Home* karena perceraian orang tua, anak- anak tersebut merupakan siswa di SMK Nuurul Muttaqin Garut yang mengalami gangguan- gangguan emosional berupa pemikiran irasional dan

meiliki konsep diri yang rendah. Gangguan- gangguan ini sangat mempengaruhi perasaan, perilaku dan pemikiran yang menyebabkan siswa-siswa tersebut tidak bisa mengendalikan pikiran negative terhadap dirinya sendiri sehingga siswa- siswa tersebut memiliki konsep diri yang rendah.

Setelah diketahui permasalahan yang di alami oleh siswa-siswa tersebut mengenai pemikiran irasional terhadap dirinya sendiri, dan memiliki konsep diri yang rendah, maka diperlukan sebuah pendekatan untuk bisa meminimalisir dampak dari permasalahan tersebut. Maka dari itu, guru bimbingan konseling menggunakan pendekatan konseing islam melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* sebagai pendekatan untuk meminimalisir dampak yan dialami siswa-siswa tersebut.

Menurut Rianti, (2018: 202), pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (rebt) merupakan suatu pendekatan yang memiliki tujuan dalam membantu konseli, dalam mengubah tingkah laku, perasaan dan cara berpikir irasional menjadi rasional, yang biasanya dapat merusak diri konseli. Berdasarkan penjelasan tersebut guru bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan Konseling Islam dan *rational emotive behavior theraoy* (rebt) ini dikarenakan indicator pendekatan *rational emotive behvior therapy* (rebt) dirasa cocok dengan itu Kelebihan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (rebt), (Aristya dkk., 2013: 12) menyatakan bahwa pendekatan ini lebih efektif dalam menghadapi permasalahan yang dialami oleh konseli, konseli memiliki kemajuan dalam pemikirannya, Teknik pendekatan yang diberikan oleh konselor dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan lain. Karena pendekatan

Rational Emotive Behavior Therapy (rebt) menggunakan banyak Teknik intervensi, sangat memungkinkan diterapkan oleh koonselor terhadap berbagai permasalahan yang dialami konseli, serta pencegahan, Pendidikan, psikologis, dan pengobatan gangguan. Pendekatan ini juga telah didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan keefektifannya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut berbagai faktor yang menjadi penyebab munculnya gangguan psikologis pada siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Temuan awal berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Nuurul Muttaqiin Garut menunjukkan bahwa sejumlah siswa mengalami *Broken Home* yang disebabkan oleh perceraian orang tua. Siswa-siswa ini menunjukkan gejala-gejala gangguan emosional yang cukup signifikan, terutama dalam bentuk pemikiran yang irasional serta konsep diri yang rendah. Gangguan-gangguan psikologis tersebut secara langsung memengaruhi aspek perasaan, perilaku, dan pola pikir siswa. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam mengendalikan pikiran-pikiran negatif mengenai diri mereka sendiri, sehingga berdampak pada penurunan konsep diri secara menyeluruh.

Menanggapi kondisi tersebut, guru bimbingan dan konseling merasa perlu untuk menerapkan pendekatan yang tepat dan efektif guna meminimalkan dampak negatif yang dialami siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah konseling Islam melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*. Pendekatan ini dipilih karena dianggap relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang mengalami gangguan akibat pemikiran irasional dan rendahnya konsep diri.

Menurut Rianti (2018: 202), pendekatan REBT bertujuan untuk membantu konseli dalam mengubah perilaku, perasaan, dan cara berpikir irasional yang merugikan menjadi pola pikir yang rasional dan lebih adaptif. Dengan demikian, pendekatan ini dapat mengarah pada perubahan kepribadian yang lebih sehat secara emosional.

Lebih lanjut, Aristya dkk. (2013: 12) menjelaskan bahwa pendekatan REBT memiliki keunggulan tersendiri dalam menangani berbagai permasalahan psikologis konseli. Pendekatan ini terbukti lebih efektif karena melibatkan berbagai teknik intervensi yang dapat disesuaikan dengan permasalahan konseli secara individual. Selain berfungsi sebagai upaya pemulihan, pendekatan ini juga memiliki nilai edukatif dan preventif, serta dapat digunakan dalam pengembangan aspek psikologis secara umum. Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam mengatasi gangguan emosional dan memperbaiki pola pikir individu yang bermasalah.

Dalam perspektif Islam, konseling juga memiliki peranan penting dalam membimbing individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. \

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian yang berjudul: "*Konseling Islam Melalui Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam Menangani Siswa yang Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMK Nuurul Muttaqin Garut.*"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis menentukan fokus penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakteristik yang dimiliki oleh siswa dari latar belakang keluarga *Broken Home* di SMK Nuurul Muttaqin, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut?
2. Bagaimana Implementasi penerapan Konseling Islam yang menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam upaya penanganan siswa *Broken Home* di SMK Nuurul Muttaqin, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut?
3. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Konseling Islam dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam membantu siswa *Broken Home* di SMK Nuurul Muttaqin, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengidentifikasi karakteristik siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* di SMK Nuurul Muttaqin, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut.
2. Untuk Menganalisis implementasi Konseling Islam dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam menangani

permasalahan siswa *Broken Home* di SMK Nuurul Muttaqin, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut.

3. Untuk hasil pelaksanaan Konseling Islam melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam membantu siswa *Broken Home* di SMK Nuurul Muttaqin, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang, fokus penelitian, dan tujuan penelitian yang dituliskan di atas, maka penelitian memiliki harapan untuk penelitian ini dapat bermanfaat secara akademik maupun secara praktis.

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam bidang konseling, terutama dengan menggabungkan pendekatan REBT dan nilai-nilai Islam untuk membantu siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Dengan cara ini, pemahaman tentang metode konseling yang efektif dalam situasi seperti ini dapat semakin berkembang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Guru atau lebih jauhnya calon konselor dalam menggunakan Konseling Islam dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk menangani siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Konseling islam

Kata konseling dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*Guidance and Counselling*", sedangkan dalam terminologi Indonesia dikenal sebagai "Bimbingan dan Penyuluhan" atau "Bimbingan dan Konseling". Sementara itu, dalam bahasa Arab istilah yang digunakan adalah al- irsyād, sebagaimana didefinisikan oleh Al-Khouly. Secara etimologis, kata irsyād (داشرلإا) berasal dari kata arsyada (دشرأ) yang berarti hādā atau dalla, yang dalam bahasa Indonesia berarti “petunjuk”. Adapun istilah *istisyārah* (إشرلسلا) berarti meminta nasihat, dari frasa *istisyārahu ṭalaba minhu al- masyūrah/al-naṣīḥah* (إشرلسلا هراشلسا) (Afifa & Abdurrahman, 2021, hlm. 3)

Konseling Islam merupakan sebuah proses yang bertujuan menciptakan ketenangan dalam kehidupan manusia di dunia, dengan pendekatan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya membantu individu menyelesaikan masalah hidupnya, tetapi juga mengarahkannya pada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat (Afifa, 2021, hlm. 4). Dalam konteks ini, konseling dimaknai sebagai proses pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli dengan tujuan membantu konseli keluar dari permasalahan yang dihadapinya, sehingga ia dapat mencapai ketenangan dan kebahagiaan lahir maupun batin, dunia dan akhirat. Sri (2013, 45) mengibaratkan konseling sebagai usaha “menolong seseorang yang tenggelam”, di mana penolong (konselor) harus memiliki pegangan yang kokoh agar dapat memberikan bantuan secara tepat. Pegangan yang dimaksud adalah Al-

Qur'an dan Sunnah, yang menjadi landasan utama dalam Konseling Islam. Dengan demikian, pendekatan Islam dalam konseling tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual.

Dalam penelitian ini, Konseling Islam dilaksanakan dengan membantu konseli menyelesaikan permasalahan hidupnya melalui motivasi dan dukungan yang bersumber dari ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk mendekatkan konseli kepada Allah SWT sebagai bentuk penyadaran spiritual. Adapun konseli dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki kebiasaan religius seperti rajin beribadah dan membaca Al-Qur'an, namun masih merasakan kesedihan dan kekosongan emosional. Oleh karena itu, pendekatan Konseling Islam yang diberikan berfokus pada pemberian motivasi dan penguatan kesadaran religius untuk mencapai ketenangan batin.

b. *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

REBT adalah pendekatan terapi yang dikembangkan oleh Albert Ellis sejak tahun 1955. Awalnya dikenal sebagai rational therapy, kemudian berubah nama menjadi rational emotive behavior therapy. Pendekatan ini menekankan hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Dalam REBT, masalah emosional dianggap muncul karena pola pikir yang tidak rasional. Oleh karena itu, konseli diajak untuk memilih: tetap bertahan dalam pola pikir itu, atau mulai mengubahnya agar bisa mengatasi masalah yang dihadapi (Aina Razlin, 2015: 5).

Setiap manusia memiliki potensi berpikir secara rasional maupun irasional. Potensi ini bisa membawa pada kebahagiaan, tetapi juga bisa merusak diri sendiri. REBT bertujuan membantu individu mengganti pikiran-pikiran irasional dengan

pikiran yang lebih logis dan sehat. Dengan cara ini, REBT bisa membantu memperbaiki pola pikir dan perilaku seseorang (Nisa, 2021: 3).

Dalam konteks siswa *Broken Home*, pendekatan REBT digunakan untuk membantu mereka keluar dari masalah yang timbul akibat kondisi keluarga. Pendekatan ini fokus pada perubahan cara berpikir yang irasional menjadi lebih rasional, sehingga berpengaruh pada perasaan dan perilaku yang lebih positif dan efektif (Kumar, 2018: 325).

Salah satu konsep penting dalam REBT adalah teori ABC dari Albert Ellis. Teori ini menjelaskan bahwa peristiwa (A atau Antecedent event) bukanlah penyebab utama dari emosi atau perilaku negatif, tetapi bagaimana seseorang menanggapi peristiwa tersebut melalui pola pikirnya. Reaksi seseorang terhadap suatu kejadian sangat dipengaruhi oleh keyakinan atau cara berpikir yang menyertainya.

2. Kerangka Konseptual

Menurut Thohari Musnamar (2013 dalam Anwar,2019:16), konseling Islam adalah bantuan dari konselor kepada konseli agar konseli sadar bahwa dirinya adalah ciptaan Allah SWT. Tujuannya agar konseli bisa menjalani hidup sesuai dengan aturan dan petunjuk Allah, sehingga mendapat ketenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa konseling Islam membantu konseli untuk mengenali dirinya, memahami masalahnya, dan mencari jalan keluar, dengan harapan konseli dapat hidup sesuai ajaran Allah SWT dan merasa lebih tenang.

Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan berpikir rasional dan juga irasional. Menurut Ellis (1976 dalam Aina Razlin, 2014:16), pemikiran irasional biasanya terbentuk dari proses belajar yang salah, bisa dari orang tua, lingkungan, atau budaya. Pemikiran dan persepsi yang keliru ini sering menjadi penyebab utama gangguan emosi, bukan karena kejadian itu sendiri. Namun, manusia punya kemampuan untuk mengubah pikiran dan perasaannya agar lebih sehat dan rasional. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam konseling bertujuan untuk membantu seseorang mengubah keyakinan dan cara berpikir irasional menjadi lebih rasional. Dalam penelitian ini, pendekatan REBT digabungkan dengan nilai-nilai Islam. Konselor memberikan motivasi dan bimbingan berdasarkan ajaran Islam dan Al-Qur'an agar konseli bisa menyadari kesalahannya dan berubah ke arah yang lebih baik.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan urutan sistematis yang digunakan untuk mengembangkan, menyempurnakan, dan memperluas pengetahuan, yang kemudian disampaikan agar dapat diuji kembali oleh peneliti

lainnya" (Sugiyono, 2009: 6). Adapun Langkah-langkah penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Nuurul Muttaqin Kecamatan Ciburupan Kabupaten Garut. Penelitian dilakukan di sekolah tersebut, karena terdapat beberapa siswa yang mengalami *Broken Home* di rumahnya, baik karena perceraian ataupun karena ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Sehingga berpengaruh kepada anak selama proses pembelajaran dan pergaulan di sekolah. Terutama dalam fokus belajar siswa/i memiliki pemikiran yang irasional dan senang mengurung diri atau menghindari pergaulan Bersama teman-temannya.

2. Pradigma dan pendekatan

Paradigma yang mendasari penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yang dianggap relevan dan aplikatif dalam konteks penelitian konseling Islam dengan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), khususnya untuk menangani siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* di SMK Nuurul Muttaqin Garut. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat mutlak, melainkan dibentuk secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan refleksi terhadap realitas yang dihadapi.

Dalam konteks ini, paradigma konstruktivisme memberikan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk mendalami bagaimana siswa *Broken Home* membentuk makna atas pengalaman hidup mereka, termasuk persepsi terhadap diri sendiri, relasi dengan lingkungan sosial, serta strategi dalam

menghadapi tekanan psikologis dan emosional akibat kondisi keluarga yang tidak utuh. Pendekatan ini memfasilitasi eksplorasi terhadap dunia subjektif siswa, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika internal yang kompleks dan beragam.

Pengumpulan data dalam paradigma konstruktivisme dilakukan dengan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis naratif. Teknik- teknik ini digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana siswa memaknai pengalaman mereka sebagai individu yang mengalami *Broken Home*, serta bagaimana mereka merespons intervensi konseling Islam berbasis REBT. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti memahami konstruksi makna yang terbentuk, tetapi juga membuka ruang untuk melihat perubahan kognitif dan emosional yang terjadi dalam proses konseling.

Lebih jauh, paradigma konstruktivisme mendukung tujuan konseling Islam dengan pendekatan REBT, yaitu membantu individu dalam mengidentifikasi pola pikir yang irasional, serta membangun kembali sistem keyakinan yang lebih realistis, adaptif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, melalui paradigma ini, penelitian tidak hanya fokus pada hasil akhir konseling, tetapi juga pada proses konstruksi makna dan transformasi pribadi siswa selama intervensi berlangsung. Paradigma ini juga sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang menekankan proses internalisasi nilai dan perubahan batiniah sebagai bagian dari upaya pemulihan psikologis dan peningkatan kualitas diri individu (Wiwitan, 2021: 10).

3. Metode penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam situasi atau fenomena yang diteliti dalam bentuk narasi, baik melalui bahasa lisan, tulisan, maupun perilaku yang tampak secara langsung. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memotret objek berdasarkan fakta-fakta aktual yang ditemukan di lapangan, serta menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut sesuai dengan konteks yang sedang berlangsung.

Pendekatan ini dipandang relevan karena bersifat fleksibel dan mampu menangkap realitas sosial secara lebih utuh. Metode ini juga lebih responsif terhadap dinamika sosial di lapangan, sehingga memudahkan peneliti dalam berinteraksi langsung dengan responden. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif sangat sesuai untuk mengeksplorasi pelaksanaan konseling Islami dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam menangani siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan respons siswa secara komprehensif dalam menghadapi permasalahan mereka.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk naratif. Data tersebut diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menggambarkan situasi serta pengalaman para subjek secara mendalam.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari lapangan, yaitu dari objek penelitian sebagai sumber utama. Data ini didapatkan melalui observasi, wawancara, dan teknik pengumpulan data lainnya secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, data primer mencakup informasi mengenai latar belakang masalah yang dialami konseli, perilaku yang ditunjukkan, serta dampak dari masalah tersebut. Seluruh informasi ini berkaitan dengan penerapan konseling Islam dan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam membantu siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak atau sumber lain di luar responden utama, yang digunakan untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup informasi tentang lingkungan tempat tinggal konseli, aktivitas sehari-hari konseli, serta gambaran umum lokasi penelitian. Data ini bertujuan untuk memperjelas situasi yang dihadapi konseli dan memperkuat hasil penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah individu yang terlibat langsung dalam proses penelitian, memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman terkait dengan topik yang diteliti (Ramdhan, 2021:16). Dalam penelitian ini, informannya meliputi guru bimbingan dan konseling serta siswa (konseli).

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung. Informasi yang diperoleh dari para informan kemudian diolah oleh peneliti dan digunakan sebagai data untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Pengetahuan terhadap permasalahan, pengalaman, serta keterlibatan langsung di lapangan menjadi faktor penting dalam memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Ramdhan, 2021: 17).

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari siswa SMK Nurul Muttaqin melalui observasi dan wawancara mendalam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, teori-teori yang relevan, buku, arsip, dokumentasi, dan kajian pustaka lainnya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan

Setiap penelitian ilmiah dituntut untuk bersifat objektif, yaitu berdasarkan pada fakta dan data nyata yang ditemukan di lapangan. Objektivitas ini menjadi landasan penting dalam menjamin keabsahan hasil penelitian, sehingga data yang disajikan bukan sekadar asumsi, melainkan benar-benar mencerminkan realitas. Untuk mencapai tingkat objektivitas tersebut, diperlukan proses validasi data yang ketat dan sistematis. Salah satu metode yang digunakan untuk memenuhi validitas data adalah teknik triangulasi. Menurut Ramdhan (2021:14), triangulasi merupakan upaya untuk membandingkan dan mengkaji ulang data dari berbagai sudut

pandang maupun sumber informasi yang berbeda guna memperoleh kesesuaian dan kebenaran data.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber sebagai strategi utama untuk menjamin keabsahan data yang dikumpulkan. Teknik ini melibatkan pengambilan data dari berbagai sumber secara simultan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Sumber data diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap perilaku konseli, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi yang relevan dengan konteks permasalahan. Dengan menggunakan pendekatan triangulasi sumber, peneliti tidak hanya mengandalkan satu jenis informasi, melainkan mengaitkan dan mencocokkan data dari berbagai saluran untuk memperkuat validitas temuan serta memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap objek penelitian

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan sistematis terhadap objek tertentu, dengan melibatkan pemusatan perhatian secara intensif menggunakan seluruh alat indera. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai kondisi, perilaku, maupun situasi yang tengah berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung (direct observation) sebagai pendekatan utama dalam memperoleh data. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas di lapangan secara objektif, tanpa adanya intervensi maupun interpretasi yang berlebihan.

Melalui observasi langsung, peneliti berkesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pengamatan terhadap aktivitas yang berlangsung di lingkungan SMK Nuurul

Muttaqiin, yang terletak di Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut. Observasi ini dilakukan dengan mengamati berbagai kegiatan pembelajaran, interaksi sosial siswa, serta pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui observasi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap konteks yang sebenarnya terjadi di lapangan. Teknik ini sangat membantu peneliti dalam memahami dinamika empiris yang tidak selalu dapat ditangkap melalui wawancara atau dokumentasi tertulis semata.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam terhadap siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Tujuannya adalah untuk menggali pengalaman mereka dalam menghadapi situasi keluarga yang tidak utuh, serta memahami bagaimana penerapan konseling Islami dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) memengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka.

Selain mewawancarai siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program bimbingan, kondisi siswa, serta strategi yang diterapkan di SMK Nuurul

Muttaqiin, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut. Wawancara ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang dibutuhkan,

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berasal dari hasil observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh serta memberikan kejelasan dan dukungan terhadap pembahasan dalam penelitian. Selain itu, dokumentasi membantu peneliti mendapatkan informasi tambahan dari informan secara lebih lengkap (Gunawan, 2022: 25).

8. Teknik Analisis Data

Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang telah diperoleh, sehingga hanya data yang relevan dan mendukung penelitian yang digunakan. Proses ini dimulai sejak awal, saat peneliti merancang jenis data yang akan dikumpulkan. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara dan menentukan topik penting yang akan digali. Setelah data dari wawancara, observasi, dan diskusi dikumpulkan, peneliti menyaring kembali data tersebut untuk mendapatkan informasi inti. Sebelum melakukan observasi berikutnya, peneliti mencatat hal-hal penting dari hasil sebelumnya sebagai acuan untuk pendalaman data.

Penarikan kesimpulan merupakan proses untuk menemukan makna, pola, serta hubungan sebab-akibat dari data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi kembali dengan cara mencermati catatan dan mempertanyakan ulang data yang telah diperoleh agar hasilnya lebih akurat (Sugiyono, 2013).